

## PENCIPTAAN SKENARIO FILM “UDAN LIRIS” TERINSPIRASI DARI KAIN TENUN LURIK

Siti Khairul Bariyah  
*Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

**Abstrak:** Lurik adalah salah satu produk kesenian tradisional ini yang kini makin jarang dijumpai. Melihat permasalahan ini, Udan Liris diciptakan dengan maksud menumbuhkan kembali rasa cinta dan untuk melestarikan kesenian yang mulai langka ini. Berlandaskan pada teori struktur skenario tiga babak, dibantu dengan teori feminisme dan interteks untuk mengembangkan plot lebih dalam, penelitian ini menghasilkan skenario film yang utuh bertemakan kegigihan dan ketulusan seorang perempuan pada kesenian Lurik.

**Kata Kunci:** skenario, film, interteks, Lurik, feminisme

**Abstract:** Lurik is one of traditional arts rarely seen these days. Taking this issue into consideration, the writer decides to create Udan Liris to invoke the interest back to conserve this art that has begun to vanish. Based on the structure theory in which movie scenario consists of three stages, also through feminism and intertext theory to further develop the plot, this research produces a movie script that tells about a woman's perseverance and honesty for the Lurik art.

**Key Words:** scenario, movies, intertextual, Lurik, feminisme

### Pendahuluan

Kain tenun di Indonesia sangat beragam, dan di setiap daerah memiliki kain tenun yang khas dengan corak yang berbeda-beda. Pekerjaan menenun sejak semula dilakukan perempuan, bahkan merupakan kebanggaan. Jika pandai menenun akan meningkatkan harkatnya sebagai perempuan (Djoemena, 2000). Menurut Djoemena (2000) ada beberapa cerita rakyat, seperti cerita rakyat dari Sunda, konon untuk dapat menenun Nyai Pohaci menjadikan tubuhnya sebagai alat tenun. Kemudian kisah gadis nestapa yang suka menenun. Berkat keahliannya menenun ada seorang pangeran jatuh cinta padanya. Selain itu ada kepercayaan, bahwa suatu pekerjaan yang diawali dengan jiwa yang bersih, niat yang luhur serta harapan yang agung akan menghasilkan karya yang adiluhung, yang memberikan berkah

(Djoemena, 2000). Dari beberapa kain tenun yang ada di Indonesia maka dipilihlah satu, yaitu kain tenun lurik yang terkenal di Yogyakarta.

Kain tenun lurik itu unik dan mempesona. Karena hasil tenun lurik sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun pengerjaannya, tapi sarat dengan makna (Djoemena, 2000). Kemudian Djoemena (2000) juga menjelaskan tentang lurik, bahwa lurik merupakan nama kain, kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa, *lorek* yang berarti garis-garis.

Lurik memiliki ragam corak, salah satunya corak *Udan Liris*. Corak *Udan Liris* mempunyai makna yaitu, melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, jika dikenakan oleh pemimpin, diharapkan mendapatkan berkat oleh Tuhan untuk membawa kesejahteraan bagi pengikutnya (Darmawan, 2011). Menurut Djoemena

(2000) *Udan Liris* berarti hujan gerimis. Hujan mempunyai makna konotasi mendatangkan kesuburan, maka corak ini merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan. Menurut Joko Pekik, (wawancara, 13 September 2015) corak *Udan Liris* atau *dom kecer* maknanya mendatangkan kemakmuran, rejeki itu datangnya seperti hujan gerimis sedikit-sedikit tapi awet. Selain itu juga masih ada kepercayaan lama yang menganggap kain tenun bercorak garis-garis mempunyai kekuatan magis yang melindungi. Pola pikir mistik masih sangat berperan dalam kepercayaan Jawa tradisional atau *kejawen* (Djoemena, 2000). Jadi makna keseluruhan dari corak lurik itu hanya minta keselamatan dan kesuburan.

Maka kain tenun lurik dipilih sebagai inspirasi dalam penciptaan skenario film. Damono (2012) menjelaskan film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi. Film sekarang menjadi konsumsi semua orang dan sebagai media propaganda yang jitu. Penciptaan skenario film *Udan Liris* diharapkan mampu memberikan edukasi yang efektif, menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa, khususnya pada warisan tradisi menenun, serta meningkatkan harkat perempuan sebagai penenun dan sebagai makhluk sosial. Pekerjaan menenun merupakan suatu kebanggaan bagi kaum perempuan yang dapat menumbuhkan emansipasi perempuan atau yang lebih dikenal dengan paham feminis. Menurut Weedon (Sugihastuti, 2015), "Faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan dan kekuasaan." Misalnya gubernur DIY atau Sri Sultan, kenapa pemimpin harus laki-

laki. Padahal perempuan juga bisa menjadi pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas maka ada ketertarikan untuk menciptakan sebuah karya fiksi yaitu skenario film dengan judul *Udan Liris*, yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya warisan tradisi menenun kain tenun lurik serta mengangkat harkat kaum perempuan. Bahwa perempuan bisa jadi pemimpin dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Selain itu corak *Udan Liris* juga bisa memberi kesuburan, kesuburan yang dimaksud adalah rejeki yang terus mengalir. Bahkan lurik juga bisa memberikan keselamatan, melindungi diri pemakainya dari kejahatan yang mengancam.

Rumusan masalah penciptaan adalah Bagaimana menciptakan skenario film *Udan Liris* yang terinspirasi dari kain tenun lurik sehingga dapat menemukan daya tarik kain dalam konsep penciptaan visual. Untuk menumbuhkan rasa cinta dan melestarikan budaya warisan tradisi menenun kain tenun lurik, serta mengangkat harkat kaum perempuan.

## Teori Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Ratna, 2011).

Goefe (Sugihastuti, 2015) menjelaskan feminisme ialah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Fenomena masalah emansipasi perempuan dalam hubungannya dengan adat lama itu menarik untuk dikaji. Akhirnya, ditemukan paling tidak dua faktor yang mendukung tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki

adat lama dan menghargai perempuan. Semakin banyak kaum perempuan yang sadar akan nasibnya, hak-haknya, harkat dan cita-citanya. Bahwa perempuan juga berhak menentukan pilihannya, menentukan yang terbaik untuk dirinya. Selain itu pemimpin tidak harus laki-laki, perempuan juga berhak menjadi seorang pemimpin. Semakin banyak kaum perempuan yang sadar akan nasibnya, hak-haknya, harkat dan cita-citanya. Dijaman sekarang perempuan bukan hanya sekedar mengurus rumah tangga seperti masak, mencuci, bersih-bersih rumah, mengurus anak dan melayani suami. Tetapi perempuan juga berhak melakukan hal-hal yang disenangi seperti bekerja.

Feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri (Prabasmoro, 1998). Dari beberapa hal tersebut maka timbul kegelisahan, jika perempuan tidak sadar akan haknya. Maka skenario film *Udan Liris* ini menceritakan tentang seorang perempuan yang tegas dan teguh pendirian. Supaya para perempuan sadar bahwa laki-laki dan perempuan itu setara.

Tokoh utama dalam skenario *Udan Liris* adalah perempuan yang bernama Lawe. Seorang pemimpin pabrik yang suka dunia *fashion*. Bahwa perempuan juga bisa berkarir dan berhak menjadi pemimpin. Selain itu Lawe juga tegas, berani menolak Kali lantaran sudah sakit hati sekaligus memikirkan nasib para karyawan dan lebih memilih pabrik lurik warisan keluarganya. Lawe berani menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya.

Wedon (Sugiharto, 2015) menjelaskan tentang paham feminis dan teorinya, bahwa paham feminis adalah sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu.

Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2011). Jadi supaya setara dengan laki-laki, perempuan harus berani menentukan pilihan apa yang terbaik untuk dirinya.

### **Teori Intertekstual**

Teori intertekstual secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (*textus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan (Ratna, 2011). Teori intertekstual ini digunakan dalam proses penciptaan skenario film *Udan Liris*.

Intertekstualitas yang sesungguhnya adalah membaca dua teks atau lebih, membaca sebuah teks tapi dilatarbelakangi teks-teks lain, jadi memungkinkan terjadinya teks jamak (Ratna, 2011). Tidak ada batas yang pasti, seberapa jauh sebuah teks dapat dikaitkan dengan teks di luarnya (Ratna, 2011). Dengan kata lain dalam menggabungkan teks itu bebas, boleh dua teks atau lebih menjadi satu teks. Maka skenario film *Udan Liris* dipengaruhi

beberapa teks seperti ceritanya dan tokoh-tokoh dalam skenario.

## Teori Skenario

Skenario atau *scenario* dari kata *scene* atau *screenplay* adalah desain penuturan dengan bahasa film (Biran, 2010). Skenario adalah naskah yang berisi cerita atau gagasan yang telah didesain cara penyajiannya, agar komunikatif dan menarik disampaikan dengan media film (Biran, 2010). Lewis Herman (Ajidarma, 2000) juga menjelaskan *scenario* film adalah komposisi tertulis yang dirancang semacam diagram kerja bagi sutradara film. Seorang John Gassner telah menyatakan pada 1943, bahwa skenario film bukan hanya bisa disadari sebagai bentuk sastra yang baru. Namun sebagai bentuk yang sangat penting, mempunyai otonominya sendiri (Ajidarma, 2000). Jadi skenario film adalah sebuah cerita yang ditulis sejelas mungkin agar mudah dimengerti orang lain, terutama sutradara.

Ajidarma dalam buku *Layar Kata* (2000) yang berisi tentang bentuk-bentuk penulisan skenario, menggolongkan empat kategori yang bisa menampung segenap kecenderungan dalam penulisan skenario. Teoritisasi dari empat kategori tersebut adalah Struktur Tiga Babak, *Mozaik*, Garis Lurus dan *Eliptis*. Dalam penciptaan skenario film *Udan Liris* menggunakan teori Struktur Tiga Babak.

Inti plot struktur tiga babak adalah perseteruan antara pihak baik dan jahat. Informasi cerita menggunakan penceritaan tak terbatas. Alur cerita menggunakan pola linier dan mengambil bentuk cerita perjalanan. Memiliki tokoh protagonis sebagai penggerak utama cerita (Pratista, 2008). Selain itu struktur tiga babak lebih mementingkan keterikatan penonton pada jalan cerita, tanpa membebani (Ajidarma, 2000). Struktur tiga babak dipilih dengan pertimbangan struktur ini

sering diistilahkan struktur Hollywood klasik merupakan model struktur naratif yang paling lama, populer, serta berpengaruh sepanjang sejarah film (Pratista, 2008). Karena berpengaruh sepanjang sejarah film tentu saja penikmat film sudah terbiasa menonton film dengan struktur ini. Struktur yang tidak membuat penonton terbebani ketika menonton, karena diperkenalkan dahulu persoalannya, konfliknya, dan yang terakhir penyelesaian. Sehingga penikmat film mudah untuk memahami isi ceritanya. Selain struktur ini sudah biasa digunakan dalam film, struktur ini terkesan ringan dibanding teori skenario lainnya.

Dalam struktur tiga babak ini dimana tokoh utama melewati liku-liku cerita, dari awal sampai akhir. Meski adegannya tidak runtut karena ada yang kilas balik, tapi dalam skenario film *Udan Liris* tetap ada pengenalan, konflik lalu penyelesaian. Walaupun berpindah-pindah dari masa sekarang tiba-tiba berpindah lagi ke masa lalu, masa lalu yang sudah lama terjadi atau baru kemarin. Cerita dalam skenario film *Udan Liris* mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari yang tidak jauh dari manusia yaitu asmara.

## Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan yang pertama-tama dilakukan adalah riset. Seperti mengumpulkan data dan observasi. Data bisa dari berbagai pihak, seperti buku-buku yang relevan serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penciptaan skenario film *Udan Liris*. Kemudian observasi, kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2012). Data yang terkumpul akan dipilih dan disisihkan yang tidak perlu kemudian diolah untuk proses penciptaan.

Dari sekian banyaknya teori, maka dipilihlah teori intertekstual. Teori yang digunakan dalam metode penciptaan skenario film *Udan Liris*. Menurut Kristeva (Dewojati, 2012) pada dasarnya seorang pengarang adalah manusia dinamik yang senantiasa ingin mengubah apa saja yang telah dibacanya dan senantiasa mencoba memadatkan teks-teks yang dihasilkan. Menurut Barthes (Dewojati, 2012) hasil karya yang ditulis itu melahirkan bentuk yang baru, yang merupakan percobaan pengarang dalam menghasilkan karya yang berbeda dari apa yang pernah ditulis sebelumnya. Sebab teori intertekstual menggabungkan beberapa teks menjadi satu teks sehingga bisa menciptakan sesuatu yang baru.

Sesuatu yang baru itu ada karena dipengaruhi teks yang lama. Maka tinjauan karya juga mempengaruhi skenario film *Udan Liris*. Seperti film dokumenter *Lurik*, beberapa informasi yang disebutkan narasumber secara tidak langsung masuk dalam skenario. Informasi tentang kecepatannya alat tenun mesin dan kelambatan alat tenun tradisional. Jelas sekali, pada jaman sekarang orang-orang butuh cepat dan banyak. Sehingga banyak yang beralih ke alat tenun mesin. Namun sungguh di sayangkan kalau alat tenun tradisional jadi tersisih. Jadi sebagai generasi penerus, alangkah baiknya kalau tetap mempertahankan alat tenun tradisional.

Teks selanjutnya yang mempengaruhi adalah film *Coco Chanel*, seorang perempuan perancang busana yang gigih dalam mempertahankan apa yang dicintainya yaitu *fashion*. Tokoh utama dalam skenario *Udan Liris* ini juga seorang perempuan yang suka merancang busana. Tapi posisinya sebagai pemimpin pabrik lurik, karena kesukaannya merancang busana kemudian membuat baju-baju dari kain tenun lurik yang sesuai jamannya.

Agar kain tenun lurik tetap eksis dan disukai.

Kemudian novel *Chanting* yang membahas kebudayaan Jawa dan batik. Secara tidak langsung novel ini juga mempengaruhi, meski berbeda yaitu lurik bukan batik. Namun tetap saja karena budaya Jawa masih melekat. Dalam skenario film *Udan Liris* masih ada unsur budaya Jawa, seperti tembang Jawa, kemudian bahasa yang digunakan bahasa Jawa dan kehidupan perempuan Jawa. Meski begitu film *Hello My Love* juga mempengaruhi, tentang perselingkuhan. Tapi perselingkuhan ini dilakukan sesama jenis. Bedanya dalam film *Hello My Love* lelakinya selingkuh dengan lelaki, kemudian dalam skenario film *Udan Liris* lelaki punya pacar lelaki lalu selingkuh dengan perempuan. Perempuan itu Lawe tokoh utama dalam skenario *Udan Liris*.

Untuk memperdalam tokoh dan *sett* cerita maka perlu adanya pendekatan budaya atau *antropologis* adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat (Ratna, 2011). Misalnya tentang kebudayaan, agama, kehidupan, politik, ekonomi, kesenian, bahasa, dan sebagainya. Sehingga pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui lebih banyak tentang manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Maka harus terjun langsung, membaur dengan masyarakat. Misalnya sering ngobrol bersama agar terjalin keakraban. Setelah akrab pasti banyak sekali hal baru yang didapat. Tidak hanya itu saja, dengan menjalin keakraban pasti mendapatkan banyak keuntungan. Misalnya seperti dipinjami sesuatu atau diberi sesuatu. Namun untuk metode penciptaan skenario film *Udan Liris* ini, memang harus melakukan pendekatan pada manusia. Misalnya manusia yang bekerja di pabrik lurik atau biasa disebut karyawan. Tidak hanya mendekati karyawan saja tetapi pemilik pabrik juga.

Dengan membaur bersama mereka pasti ada hal baru yang di dapat. Seperti pengalamannya, suka dukanya selama bekerja dalam mempertahankan tradisi menenun. Pendekatan antropologi berguna untuk mematangkan skenario film *Udan Liris* dengan menambahkan unsur-unsur pendukung cerita seperti tradisi menenun.

Pendekatan psikologis awal lebih dekat dengan pendekatan biografis dibandingkan dengan pendekatan sosiologis sebab analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data- data personal (Ratna, 2011). Karena banyaknya data bisa mempermudah dalam proses penciptaan. Data-data personal sangatlah penting dalam proses penciptaan skenario *Udan Liris*. Sebab bisa membantu dalam penciptaan karakter tokoh. Tidak hanya itu saja, dalam menciptakan konflik antar tokoh juga membutuhkan banyak referensi karakter. Supaya tokoh yang diciptakan lebih beragam. Selain itu bisa mendukung jalannya cerita supaya lebih menarik. Semua karakter tokoh dalam skenario film *Udan Liris* itu tercermin dalam latar psikologisnya.

Dalam sebuah film pasti ada unsur sinematografi, mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya, mengatur adegan, jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan dan sebagainya. Unsur sinematografi kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar (Pratista, 2008). Semua unsur itu sangat dibutuhkan dalam sebuah film. Selain dari cerita yang disajikan menarik unsur sinematografi sangat berperan penting. Seperti dalam pengambilan angle kamera yang seksama bisa mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita (Mascelli, 2010). Bisa menambah daya tarik agar penonton bisa menikmati film. Selain dari cerita yang disajikan menarik, unsur sinematografi berperan penting dalam menentukan hasil visual.

Proses penciptaan skenario film yang pertama yaitu membuat premise atau inti cerita yang menjadi dasar dalam membentuk plot cerita. Setelah itu, langsung saja menentukan karakter tokoh. Tokoh akan lebih menarik apabila mereka mempunyai karakter tiga dimensi. Baru membuat sinopsis, treatment dan skenario. Menulis skenario bukan mengkhayal, tapi memikirkan *action* yang visual, kalimat yang dituturkan harus praktis dan mudah dimengerti oleh sutradara (Iskandar, 1987). Maka skenario film yang akan dibuat nanti berdasarkan kesukaan dari gabungan beberapa teks menjadi satu teks, supaya memiliki kecenderungan dalam penulisan skenario film. Kemudian kalau menghubungkan masyarakat dengan film seni, maka harus sanggup membuat film yang mengawinkan seni dengan hiburan (Siagian, 2006). Mengawinkan seni dengan menggabungkan beberapa kesenian seperti artistik, akting, musik dan sinematografi supaya lebih menarik. Sehingga bisa menjadi hiburan yang diterima oleh masyarakat. Meski bentuk hiburan itu relatif, karena sebagian masyarakat ada yang terhibur dengan cerita yang lucu dan ada yang terhibur dengan cerita yang sedih-sedih. Maka skenario *Udan Liris* ini termasuk melodrama. Menurut Rendra dalam buku Dewojati (2012) melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada penonton.

## Hasil dan Pembahasan

Kain tenun lurik yang sederhana tapi mempesona, sekarang sudah menjadi incaran para perancang busana seperti Ninik Darmawan, Lulu Lutfi Labibi dan Jadin. Dari salah satu perancang busana tersebut Ninik Darmawan merupakan salah seorang perancang busana perempuan yang terkenal di Yogyakarta. Karyanya sudah banyak, bahkan Ninik Darmawan juga

sudah membuat buku yang berjudul *Lurik Tenun Tradisional Jawa*. Kemudian Lulu Lutfi Labibi seorang perancang busana muda yang karirnya cukup cemerlang dibidang *fashion*. Tidak hanya Ninik dan Lulu, Jadin seorang lelaki yang terbilang lumayan tua sampai sekarang masih melestarikan lurik. Maka dijamin sekarang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa para perancang busana secara tidak langsung masih melestarikan lurik. Kain yang sederhana dan bercorak garis-garis. Maka lurik dalam bahasa Jawa kuno disebut *lorek*, yang berarti lajur atau garis, belang dan dapat pula berarti corak. Maka dapat dipahami mengapa di Jawa Tengah dan Jawa Timur kain tenun bercorak lajur atau *lajuran* dan belang-belang, akhirnya dinamakan kain lurik, berasal dari kata *lorek*. Mungkin karena corak kotak-kotak terdiri dari garis-garis bersilang, maka corak kotak-kotak atau *cacahan* dinamakan pula lurik. Corak *cacahan* pada lurik pada umumnya berukuran kecil (Djoemena, 2000).

Corak garis-garis searah panjang sehelai kain, disebut dengan istilah *lajuran*, dan yang searah lebar kain dan yang disebut dengan istilah *pakam malang*, sedangkan corak kotak-kotak kecil disebut dengan istilah *cacahan*, yang kesemuanya ini di Jawa, khususnya di Jawa Tengah, dinamakan Lurik. Pada mulanya, lurik dibuat dalam bentuk sehelai selendang yang berfungsi sebagai *kemben* (penutup dada bagi wanita) dan sebagai alat untuk menggendong sesuatu dengan cara mengikatkannya pada tubuh, sehingga lahirlah sebutan *lurik gendong*. Dari beberapa situs peninggalan sejarah, dapat diketahui bahwa pada masa Kerajaan Majapahit, lurik sudah dikenal sebagai karya tenun waktu itu. Bahwa lurik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lampau, dapat dilihat dari cerita Wayang Beber yang

menggambarkan seorang ksatria melamar seorang putri Raja dengan alat tenun gendong sebagai mas kawannya. Keberadaan tenun lurik ini tampak pula dalam salah satu relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang menenun dengan alat *tenun gendong*. Pada hakekatnya corak lurik secara garis besar dapat dibagi dalam 3 corak dasar, yaitu:

- Corak *lajuran*, adalah corak di mana lajur / garis-garisnya membujur searah benang lungsi.
- Corak *pakam malang*, adalah corak di mana lajur / garis-garisnya melintang searah benang pakam.
- Corak *cacahan* / *kotak-kotak*, adalah corak yang terjadi dari persilangan antara corak *lajuran* dan corak *pakam malang* (Djoemena, 2000).

Ninik Darmawan dalam buku *Lurik Tenun Tradisional Jawa* mengatakan bahwa ada beberapa motif tenun lurik serta makna filosofis yang berkembang di Yogyakarta (2011):

- *Motif Kluwung/ Klowong* adalah bahasa Jawa yang berarti pelangi. Pelangi merupakan keajaiban alam yang menandakan kebesaran Tuhan, oleh karena itu motif ini dianggap sakral serta mempunyai „kekuatan“ untuk menolak bala. Secara simbolis motif ini dilukiskan dengan garis-garis lebar beraneka warna bagaikan corak pelangi. Motif ini digunakan dalam berbagai upacara tradisional masyarakat Yogyakarta, antara lain upacara *mitoni* dan upacara *labuhan*. Selain itu kain tenun dengan motif *kluwung* juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, antara lain: (1) Digunakan untuk menyelimuti anak yang ditinggal pergi untuk selamanya oleh saudara-saudaranya, agar terhindar dari maut. (2) Diletakkan di bawah bantal

kerobong pengantin, dengan harapan agar kedua mempelai terhindar dari berbagai malapetaka (tolak bala) dan memiliki kehidupan yang indah dan penuh warna.

- *Motif Gedog Madu* digunakan pada upacara tradisional *tingkeban* dan *mitoni*. Kain tenun lurik dengan motif ini diyakini akan akan mampu memberikan kekuatan, kesehatan, dan sifat-sifat yang seperti rasa madu, yaitu manis dan baik.
- *Motif Sulus Ringin* motif ini melambangkan kehidupan yang langgeng, seperti pohon beringin yang berumur panjang dan tegar menahan segala cobaan dan musibah.
- *Motif Palen* ini digunakan untuk upacara sasrahan yang melambangkan tanda pengukuhan hubungan antara dua keluarga calon pengantin. Pengantin perempuan yang menggunakan motif ini dipercaya mendapatkan berkah yaitu menjadi menarik, bersinar, dan mempesona.
- *Motif Lurik Dengklung* motif ini digunakan oleh para sesepuh atau orang yang dituakan, melambangkan kematangan hidup, berilmu, dan sarat akan pengetahuan dan pengalaman.
- *Motif Telu-pat* ini terdiri dari lajur-lajur yang berjumlah tujuh. Angka tujuh merupakan angka keramat dalam kepercayaan Jawa, melambangkan kehidupan dan kemakmuran.
- *Motif Udan Liris* motif ini melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, jika dikenakan oleh pemimpin, diharapkan mendapatkan berkat oleh Tuhan untuk membawa kesejahteraan bagi pengikutnya.
- *Motif Sapit Urang* motif ini merupakan ungkapan simbolis dari siasat berperang, yaitu menjelaskan posisi musuh dikelilingi atau dikepung dari

samping dan kekuatan komando menyerang berada di tengah-tengah.

- *Motif Tuluh Watu* motif ini digunakan pada upacara ruwatan anak sukerta untuk menolak bala. Motif ini melambangkan kekuatan, kemantapan, dan keluhuran budi.

Corak tradisional *lurik* ditenun menurut aturan tertentu, baik dalam hal warna atau perpaduan warna maupun tata susunan suatu satuan kelompok benang lungsi atau benang pakan, dan pada corak *cacahan*, satuan benang lungsi beserta benang pakannya. Suatu corak diberi nama yang erat kaitannya dengan daur, falsafah/ pandangan kehidupan dan kepercayaan si pemakai. Salah satu corak tersebut adalah corak *Udan Liris*.

*Udan Liris* berarti hujan gerimis. Karena hujan mempunyai konotasi mendatangkan kesuburan, maka corak ini merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan. Oleh sebab itu corak *Udan Liris* merupakan salah satu corak yang dipakai oleh penguasa, dengan harapan agar si pemakai diberkati oleh Yang Maha Kuasa membawa kesejahteraan bagi para pengikutnya (Djoemena, 2000).



Gambar 1. Corak Udan Liris  
(Fotografer: Umar, 2016)

Saat ini masyarakat sedikit yang menaruh minat pada lurik terutama untuk dikenakan sebagai busana sehari-hari. Bahkan beberapa rumah produksi tenun lurik tradisional banyak yang gulung tikar. Menurut Bakir (wawancara, 11 Desember 2015) sejak tahun 1958-1959 rumah



produksi lurik sudah ada di Yogyakarta. Dahulu di daerah Mantrijeron dan Karangajen banyak rumah atau tempat produksi tenun lurik. Namun tidak bertahan lama. Sekarang yang tertinggal hanya satu yaitu perusahaan tenun Kurnia lurik yang dimiliki Bapak Dibyو. Namun karena Bapak Dibyو sudah meninggal dunia, dialihkan pada anaknya Sulis. Tapi yang mengelola cucunya, yaitu Jussy Rizal dan Sitha. Menurut Jussy Rizal (28 Juli 2015) Pada jaman sekarang, rumah industri yang memproduksi kain tenun lurik semakin berkurang karena terbatasnya jumlah karyawan yang bekerja. Kebanyakan pengrajin kain tenun lurik adalah orang tua. Kain tenun lurik khususnya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sebetulnya mempunyai kekurangan dibanding dengan Alat Tenun Mesin (ATM). Kekurangan ATBM lebih lama pengerjaannya dibanding ATM. Namun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) lebih menjual nilai-nilai budaya.

Produk-produk tekstil dari bahan lurik dengan desain baru yang indah, tidak kalah menariknya apabila dibandingkan dengan busana-busana dari bahan batik atau bahan lainnya. Bahkan Jadin memproduksi kain tenun secara tradisional. Dari membuat *fashion* dan baju. Menggunakan benang alami, warna alami, dan dikerjakan dengan alat tenun tradisional. Menurut Jadin (wawancara, 11 Desember 2015) memproduksi tenun menggunakan alat tradisional itu sederhana, mudah dibeli, dan mudah dikerjakan. Kalau pakai mesin modalnya banyak. Selain memproduksi kain tenun, Jadin juga perancang busana. Karirnya dimulai sejak tahun 1975. Sehingga tradisi menenun dengan alat tenun tradisional bukanlah sesuatu yang kuno. Tradisi bukanlah suatu barang yang mati, tetapi berkembang dan menjelma menjadi wujud baru mengikuti perubahan jamannya.

Membicarakan film sebagai karya seni dengan sendirinya kita memakai ukuran-ukuran estetika yang umum diterima di dunia seni. Dalam hal ini kita melihat film dalam keseluruhannya sebagai suatu *finished product*, sebagaimana kita menilai sebuah lukisan, arca, roman atau komposisi musik/lagu (Siagian, 2006). Film lebih dekat ke seni pertunjukan seperti drama modern, dua-duanya membutuhkan teks verbal, dipentaskan di hadapan khalayak ramai, dan memerlukan pemain. Seperti drama, film memanfaatkan semua jenis seni lain menyangkut yang verbal, visual, dan aural – menyentuh indera kita kecuali pencecap dan perasa. Kita bisa mendengarkan apa pun dalam film, juga bisa menyaksikan yang disugukan, disamping tetap bisa juga berurusan dengan kata-kata, kecuali ketika film masih bisu (Damono, 2012)

Film “*Udan Liris*” hadir bukan hanya sebagai karya seni semata tapi sebagai media propaganda, yang ingin menyampaikan pesan kepada kaum muda khususnya perempuan untuk mencintai dan tetap melestarikan warisan kebudayaan yang kita miliki, salah satunya adalah budaya menenun kain lurik, agar warisan tradisi yang kita miliki tidak bias dan terkikis oleh arus modernisasi dan globalisasi yang dapat memudarkan jiwa nasionalisme hingga kita tidak mempunyai rasa cinta dan percaya diri akan kebudayaan yang kita miliki.

Kain tenun lurik menjadi sumber inspirasi penciptaan skenario film. Karena kain tenun lurik itu sederhana, bahkan orang-orang jaman dulu masih percaya bahwa lurik itu sebagai jimat pelindung. Lurik yang coraknya garis-garis seperti pagar yang melindungi. Bisa untuk menolak bala, tapi seiring berjalannya waktu orang-orang banyak yang kurang percaya soal *kejawen* sebab sudah jaman modern.

Dari beberapa kain tenun lurik dipilih satu, yaitu corak *udan liris* yang berarti hujan gerimis. Sehingga *Udan Liris* dipilih sebagai judul. Dalam skenario film *Udan Liris* masih ada unsur tradisinya seperti menenun, nembang lagu Jawa dan tokoh utamanya masih percaya bahwa lurik bisa memberinya tuah. Namun dalam skenario film *Udan Liris* dikemas secara modern, menyesuaikan jamannya yaitu jaman sekarang.

Meski dalam skenario film *Udan Liris* juga membahas kisah asmara antara Lawe, Kali dan Tirta itu hanya sebagai pemanis supaya lebih menarik. Namun tetap tidak lepas dari lurik. Dalam skenario *Udan Liris* ini syal yang dipakai Lawe bisa melindungi Lawe dari orang yang berniat tidak baik padanya yaitu Tirta. Meski Kali jadi perantara yang awalnya juga punya niat tidak baik. Tapi rupanya Kali benar jatuh cinta pada Lawe. Tapi sayangnya syal lurik yang tertinggal di kamar Kali mampu menjelaskan semua pada Lawe dan bisa melindungi Lawe dari orang jahat. Sehingga Lawe memutuskan untuk menolak Kali. Lawe lebih memilih hidup bersama orang-orang yang mencintainya yaitu karyawan pabrik lurik. Menjalani hari dengan menenun dan merancang busana. Lawe pemimpin pabrik lurik menyampingkan kepentingan pribadinya demi orang banyak. Kebetulan Kakek Lawe juga sudah meninggal, hanya Lawe satu-satunya anggota keluarga yang masih peduli dengan lurik. Berikut ini *scene* yang menjelaskan Lawe lebih memilih pabrik lurik.

### 38. INT. PABRIK LURIK - SORE

**CAST: LAWE, MONGSO, KALI, KARYAWAN**

Terlihat tangan Lawe memegang syal *udan liris*. Perlahan-lahan nampak Lawe sedang duduk di dekat mesin tenun

masih memakai kebaya bunga-bunga. Di sekitarnya terlihat para karyawan sedang menenun. Tiba-tiba Mongso datang membawa sebuah kotak cincin.

MONGSO

Mbak iki ono titipan seko Kali.

Lawe memandangi kotak cincin tersebut, tangannya ingin meraih tapi tidak jadi. Kemudian Lawe memalingkan wajahnya, tangan Lawe terlihat menyentuh alat tenun. Sesaat kemudian Mongso pergi. Tiba-tiba HP Lawe berbunyi. Lawe mendapat telpon dari pelanggannya.

LAWE

Halo, oh lurik e sampun dugi bu? Oh.. nggih...nggih! Lawe menutup telponnya. Kemudian ada telpon lagi.

LAWE

Hallo enten nopo Pak Hadi? Oh badhe pesen meleh, pinten meter? Nopo kawandasa meter?! Oh nggih ... nggih pak, mangke nek sampun enten kula kabari.

Selesai menelpon Lawe melanjutkan menenun, di sekitarnya terlihat para karyawan sedang menenun. Dari kejauhan Kali memperhatikan Lawe, tangannya nampak memegang cincin.

**Cut to**

### Proses Penciptaan

Penyusunan skenario film *Udan Liris* ini terinspirasi dari kain tenun lurik. Lurik yang terdiri dari bermacam-macam corak dan mempunyai keistimewaan dalam setiap coraknya. Dipilihlah salah satu

corak untuk dijadikan judul skenario yaitu *Udan Liris*. Lurik menjadi ide dalam penciptaan skenario *Udan Liris*. Kain lurik, perempuan, dan *fashion*.

Skenario *Udan Liris* menceritakan tentang seorang perempuan yang mencintai lurik terutama corak *Udan Liris*. Perempuan yang berusaha mempertahankan pabrik lurik warisan keluarganya dengan terus menenun dan menjadi *designer*. Kegigihan seorang perempuan dalam mempertahankan lurik dengan membuat baju yang bisa digemari orang-orang di jaman sekarang. Ide tersebut muncul karena dipengaruhi karya sebelumnya yaitu film *Coco Chanel*, dari tokoh utamanya dan kesukaan tokoh utama serta tujuan tokoh utama.

Ide tersebut dikembangkan lagi, tokoh utamanya yaitu seorang perempuan bernama Lawe. Seorang pemimpin pabrik yang mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi. Seorang perempuan yang bisa menjadi pemimpin pabrik, mensejahterakan karyawannya sekaligus mempertahankan pabrik tenun lurik warisan keluarga. Supaya kain tenun lurik terus diminati banyak orang. Walaupun cara penyampaiannya dalam skenario film *Udan Liris* ini dengan kisah asmara antara Lawe, Kali dan Tirta. Meskipun demikian lurik tetap menjadi dasar dalam penciptaan skenario film *Udan Liris*. Pengembangan ide tersebut tentu saja juga dipengaruhi karya-karya sebelumnya seperti *Lurik*, *Chanting*, dan *Hello My Love*.

Ketika proses penciptaan skenario, hendaknya sebuah cerita memiliki premis. Begitu juga skenario *Udan Liris*. Premis adalah rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita (Harymawan, 1988). Sehingga premis menjadi sesuatu yang paling dasar dalam proses penciptaan skenario. Menurut Biran (2010) premis

merupakan isi cerita, bahan perenungan filosofis yang utama ingin disampaikan kepada penonton. Jadi premis itu isi cerita yang mempunyai arah tujuan yang disampaikan kepada penonton. Supaya pesan dari cerita tersebut sampai kepada penonton. Setelah menentukan premis baru mengembangkan ceritanya. Tujuan menentukan premis untuk mempermudah dalam proses penciptaan.

Penciptaan skenario bisa dari apa saja. Bisa dari konflik kehidupan bangsa di tengah era globalisasi. Salah satunya kurang peduli dengan warisan tradisi yang dimiliki. Bahkan yang paling menyedihkan ada yang tidak tahu apa lurik itu. Dalam skenario *Udan Liris* ingin memperlihatkan keistimewaan lurik. Karena lurik itu sederhana, bisa memberi kemakmuran, dan orang-orang Jawa pada jaman dahulu percaya kalau lurik itu bisa jadi jimat pelindung yang bisa melindungi diri pemakainya. Dalam skenario film *Udan Liris* ini mengisahkan perjuangan seorang perempuan yang gigih mempertahankan pabrik tenun lurik warisan keluarganya. Pada akhir cerita Lawe mampu mempertahankan pabrik tenun lurik, bahkan pabrik semakin laris. Berdasarkan pemahaman tersebut premis dari skenario film *Udan Liris* adalah perjuangan seorang perempuan dalam mempertahankan kain tenun lurik.

Terciptanya skenario *Udan Liris* karena dipengaruhi beberapa teks. Karena dalam proses penciptaan ini menggunakan teori interteks, yaitu menggabungkan beberapa teks menjadi satu teks. Menggabungkan teks-teks dari buku-buku, wawancara, dan tentu saja dipengaruhi karya sebelumnya. Teori yang dipakai selanjutnya adalah feminisme, teori feminisme membahas tentang emansipasi wanita. Menurut John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill (Prabasmoro, 1998) yakni perempuan harus memiliki hak pilih

agar dapat menjadi setara dengan laki-laki bahwa wanita bebas dalam menentukan pilihannya. Teori feminisme digunakan sebagai premis dalam skenario. Kemudian scenario *Udan Liris* menggunakan teori struktur tiga babak. Teori ini digunakan sebagai alur dalam skenario, serta memakai dialog bahasa Jawa.

### Struktur Skenario

Tema dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik padahal berbeda. Topik adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral (Sayuti, 2000). Tema dalam penciptaan karya sebuah film dapat diartikan sebagai persoalan pokok atau sebuah fokus sekitar, dimana sebuah film dibangun dan yang memberikan suatu kesatuan. Tema dalam film *Udan Liris* ini secara garis besar adalah tentang perjuangan seorang perempuan yang memimpin dan mempertahankan pabrik lurik.

Alur cerita/plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film (Pratista, 2008). Seorang penulis cerita harus menciptakan plot atau alur bagi ceritanya itu. Hal ini berarti bahwa plot atau alur cerita dalam sebuah cerita fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan (Sayuti, 2000). Pola-plot dalam skenario *Udan Liris* menggunakan struktur tiga babak, Ajidarma (2000) menjelaskan struktur tiga babak dalam kategori penulisan ini, secara keseluruhan munculnya protagonis melewati jalan cerita terbagi dalam tiga babak. Babak I memperkenalkan persoalan, babak II konflik, babak III menyelesaikan masalah

secara sukses atau tragis. Dengan menggunakan struktur tiga babak harapannya penonton bisa duduk terpaku ketika menonton film *Udan Liris*. Dalam skenario *Udan Liris* babak I yang menjelaskan tentang persoalan ketika Lawe yang mengalami kekalahan dalam lomba rancang busana. Kemudian mengenalkan siapa Lawe, apa pekerjaannya, bagaimana kegiatannya, dan apa saja hambatanya.

Hingga pertemuan Kali dan Lawe yang kemudian membuat mereka menjalin cinta. Babak II ini menjelaskan ketika tokoh utama mengalami rintangan atau letak konflik. Ketika Lawe mengetahui kejahatan Tirta melalui perbincangan antara Tirta dan Kali. Konflik semakin memanas, ternyata Tirta ingin memiliki pabrik lurik milik Lawe tapi akhirnya gagal. Satu demi satu masalah terselesaikan di babak III. Mendekati akhir cerita, Kali datang untuk minta maaf dan memberi cincin pada Lawe, akan tetapi Lawe menolak. Lawe lebih memilih pabrik luriknya. Bagi Lawe pabrik terlalu berharga dan lurik adalah hidupnya. Pada akhir cerita semua masalah itu bisa selesai secara sukses. Akhirnya Lawe hidup bahagia dengan suaminya yang bernama Hadi. Mereka hidup bersama sampai tua.

Tokoh atau pelaku memiliki kedudukan penting dalam cerita, karena tentang/melalui tokoh utama dan tokoh pendukunglah cerita dapat dituturkan. Cerita adalah kisah perjuangan tokoh protagonis dalam menyingkirkan problematika utama dan mencapai suatu tujuan (Biran, 2010). Dalam cerita film fiksi memiliki karakter protagonis, antagonis dan tetragonis (Pratista, 2008). Tokoh protagonis adalah tokoh utama film, tokoh yang memiliki kemampuan yang dikagumi penonton atau keadaan yang menarik simpati kuat penonton (Biran, 2010). Tokoh utama dalam film *Udan Liris* adalah Lawe. Lawe seorang pemimpin pabrik yang bisa merancang busana, menenun, dan mensejahterakan

karyawannya. Perjuangannya mempertahankan pabrik dan cintanya pada lurik membuat sosok Lawe itu lain dari pada yang lain. Perempuan berparas Jawa, suaranya lembut dan merdu. Maka dari itu Lawe tokoh yang paling berperan. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menghalangi jalan protagonis mencapai tujuannya (Biran, 2010). Tokoh antagonis dalam film *Udan Liris* adalah Tirta. Selain tokoh protagonis dan antagonis, masih ada lagi tokoh tetragonis. Tokoh tetragonis adalah tokoh yang paling berhubungan dengan tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh tersebut adalah Kali, tokoh yang berada di antara Lawe dan Tirta, sehingga paling berhubungan dengan kedua tokoh tersebut.

Latar/*setting* peristiwa secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2000). Di dalam fiksi modern, ruang dan waktu terjadinya peristiwa digarap oleh pengarang menjadi elemen cerita yang penting, hal tersebut dalam film *Udan Liris* adalah faktor temporal (waktu), yakni masa dimana cerita ini terjadi. Kisah yang dihadirkan dalam skenario film "*Udan Liris*" mempunyai *setting* masa kini, yaitu tahun 2015/2016. Juga masa lalu tahun 1996 an. Faktor geografik, tempat fisik dan ciri-ciri khasnya. Untuk latar tempat, karya ini mengambil lokasi di Kota Yogyakarta, tidak lupa dengan beberapa titik menarik dan artistik di Yogyakarta. Beberapa tempat yang akan menjadi ruang peristiwa penting untuk keseluruhan cerita film *Udan Liris* antara lain: pegunungan, jalanan, gedung, pabrik lurik, ruang kerja, cafe, kamar.

Dialog adalah hal yang jamak dalam sebuah film cerita setelah teknologi film bicara dimungkinkan, namun beberapa sineas, seperti Charlie Chaplin memproduksi film-film bisu (Pratista, 2008). Dialog

merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual (Dewojati, 2012). Jadi dalam skenario film dialog masih digunakan jika perlu. Walau demikian skenario film *Udan Liris* masih menggunakan dialog untuk menyampaikan pesan yang tidak bisa diwujudkan secara visual dengan menggunakan dialog bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipilih karena latar tempatnya di Yogyakarta. Selain itu dengan bahasa Jawa ruhnya lebih terasa. Bahwa lurik itu dari Jawa dan sebagian masyarakat Jawa masih ada yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

## Simpulan

Semakin sedikitnya rumah produksi kain tenun lurik dan terbatasnya jumlah karyawan, membuat kain tenun lurik tradisional langka. Berangkat dari kegelisahan tersebut, menginspirasi untuk membuat skenario film yang berjudul *Udan Liris* yang merupakan cerita fiksi. Setelah menemui beberapa narasumber dan melakukan observasi, kemudian mencoba untuk menuliskan skenario tentang lurik sekaligus menumbuhkan rasa cinta pada lurik dan mengangkat harkat kaum perempuan.

Skenario film ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang mencitai lurik corak *udan liris* dan berjuang mempertahankan pabrik lurik. Alur yang digunakan dalam skenario *Udan Liris* adalah struktur tiga babak. Jalan ceritanya dimulai dari pengenalan, konflik lalu penyelesaian. Dialog yang terdapat dalam skenario ini adalah dialog keseharian dengan menggunakan bahasa Jawa karena latar tempat yang digunakan dalam skenario ini adalah Yogyakarta. Latar waktunya berubah-ubah mengikuti alur cerita, begitupun latar suasananya, sedih, senang, tegang semuanya tergambar dalam skenario ini. Lawe lebih memilih pabrik lurik daripada Kali, karena Lawe sudah

dihianati dalam hal asmara dan pekerjaan. Kali seorang homoseksual pacarnya Tirta, yang selingkuh dengan Lawe. Kali disuruh Tirta mendekati Lawe agar memperoleh keuntungan. Mengetahui itu Lawe sangat terpukul. Walau hati Lawe sudah hancur, Lawe tetap tegar dan meneruskan memimpin pabrik. Menjadi pemimpin pabrik lurik yang kuat dan mensejahterakan karyawannya dengan mengabdikan di pabrik lurik.

Harapannya skenario ini bisa menunjukkan keindahan kain lurik kepada khalayak umum, bahwa kain lurik bisa menjadi jimat pelindung. Seperti cerita dalam skenario, bahwa syal lurik Lawe yang tertinggal ternyata mampu menunjukkan kejahatan yang mengancam diri Lawe dan pabrik lurik. Selain itu lurik corak *udan liris* dipercaya bisa memberi kesuburan, terbukti dari larisnya pabrik tenun lurik.

Akan tetapi skenario *Udan Liris* ini belum bisa dikatakan sebuah skenario yang baik, karena pasti ada perubahan saat *shooting*. Hal tersebut bisa dipengaruhi karena keadaan, waktu, dan cuaca. Semoga kedepannya nanti selalu ada kesempatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap skenario agar tercipta sebuah skenario yang baik dan mendekati sempurna.

## Daftar Pustaka

- Ajidarma, S. G. (2000). *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Indonesia Pemenang*
- Darmawan, N. (2011). *Lurik Tenun Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Djoemena, N. S. (2000). *Lurik Garis-garis Bertuah The Magic Stripes*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Harymawan. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Iskandar, E. D. (1987). *Mengenal Perfilman Nasional*. Bandung: CV Rosda.
- Mascelli, J. V. (2010). *The Five C's of Cinematography* (terj. Misbach Yusa Biran). Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Prabasmoro, A. P. (1998). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, N. K. (2011). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, A. S. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media. Siagian,
- Sugihastuti, & Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.